

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(1), Januari- Maret 2025 (1-8)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i1.9935](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.9935)



Tantangan dan Peluang Pesantren di Tengah Masyarakat Non Muslim Studi di Pondok Pesantren Bali Bina Insani

Eka Zahrina Khairani

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
zahrinakhairani@gmail.com

Dimas Riyadi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
dimassryd@gmail.com

Arkan Hadyansyah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
arkan.hadyansyah@mhs.uingusdur.ac.id

M. Adin Setyawan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
m.adin.setyawan@uingusdur.ac.id

Abstract

Pesantren is an Islamic educational institution that has an important role in shaping the character of society. However, the existence of pesantren in a non-Muslim majority society, such as Pondok Pesantren Bani Insani in Bali, presents unique challenges and opportunities. This research aims to understand the pesantren's adaptation strategy in creating social harmony while maintaining Islamic values. With a qualitative approach, this research uses a case study through in-depth interviews, direct observation, and document analysis to obtain a comprehensive picture. The results showed that Bani Insani Islamic Boarding School faced challenges in the form of religious stereotypes, limited resources, and social and cultural complexity. Nevertheless, this pesantren is able to take advantage of opportunities through the implementation of inclusive education, interfaith dialogue, and empowerment of the local community. These results emphasize the importance of adaptive strategies and cooperation to strengthen the role of pesantren as unifiers in the midst of community diversity.

Keywords: Pesantren; non-Muslim communities; interfaith harmony; inclusive education; Bali.

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Namun, keberadaan pesantren di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim, seperti Pondok Pesantren Bani Insani di Bali, menghadirkan tantangan sekaligus peluang unik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi adaptasi pesantren tersebut dalam menciptakan harmoni sosial sambil mempertahankan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bani Insani menghadapi tantangan berupa stereotip agama, keterbatasan sumber daya, serta kompleksitas sosial dan budaya. Meski demikian, pesantren ini mampu memanfaatkan peluang melalui penerapan pendidikan yang inklusif, dialog antaragama, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Hasil ini menegaskan pentingnya strategi adaptif dan kerja sama untuk memperkuat peran pesantren sebagai pemersatu di tengah keberagaman masyarakat

Katakunci: Pesantren; komunitas non-Muslim; harmoni antaragama; pendidikan inklusif; Bali.

1 Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual umat Muslim. Dengan mengedepankan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, pesantren telah menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah mayoritas Muslim. Namun, eksistensi pesantren di wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim menghadirkan tantangan yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang berlokasi di Pulau Bali, daerah dengan mayoritas masyarakat beragama Hindu (A. Abdurrahman, 2006).

Di tengah keragaman agama, budaya, dan tradisi masyarakat Bali, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran pendidikannya. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan penerimaan masyarakat non-Muslim terhadap keberadaan pesantren, tetapi juga menyangkut bagaimana pesantren mampu menjalin hubungan harmonis tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk menjadi agen harmoni sosial dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas (Wahid, A. 2017).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pesantren di wilayah seperti Bali adalah stereotip atau prasangka negatif yang masih ada di sebagian kalangan masyarakat. Keberadaan pesantren seringkali diasosiasikan dengan eksklusivitas atau bahkan radikalisme oleh pihak

yang kurang memahami esensi dari lembaga ini. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan sosial yang menghambat integrasi pesantren ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pesantren perlu terus beradaptasi dan mengembangkan strategi komunikasi serta pendekatan sosial yang efektif (Hidayat, S. 2020).

Selain itu, tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas juga menjadi perhatian utama. Pondok pesantren di wilayah minoritas seringkali harus bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang lebih mapan secara finansial dan infrastruktur. Dalam situasi ini, pesantren dituntut untuk mampu mempertahankan daya tariknya dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang ditawarkan kepada santri (Kuntowijoyo, 2005).

Di sisi lain, keberadaan pesantren di tengah masyarakat non-Muslim juga membuka peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai toleransi antaragama. Pesantren memiliki potensi untuk menjadi jembatan dialog antaragama yang efektif, mengingat pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang. Interaksi antara santri dan masyarakat non-Muslim di sekitar pesantren dapat menciptakan dinamika yang konstruktif, di mana kedua pihak saling belajar dan menghormati perbedaan.

Pondok Pesantren Bali Bina Insani merupakan contoh konkret bagaimana sebuah pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan mayoritas non-Muslim. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada

pembangunan karakter santri yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang berbasis harmoni dan toleransi, Pondok Pesantren Bali Bina Insani mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, termasuk melalui kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang melibatkan semua elemen masyarakat (Azra, A. 2011).

Kemudian, keberadaan pesantren di tengah masyarakat non-Muslim seperti di Bali juga memberikan peluang untuk memperkenalkan Islam secara damai dan humanis. Melalui interaksi sehari-hari, masyarakat sekitar dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi semua. Ini adalah tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk menjadi contoh konkret bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan harmoni di tengah keberagaman (Nasution, M. 2019).

Pendahuluan ini bertujuan untuk menggambarkan konteks sosial, budaya, dan religius yang dihadapi oleh pesantren di wilayah mayoritas non-Muslim, dengan fokus pada Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pesantren untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Studi ini juga berupaya memberikan kontribusi akademik dalam memahami peran pesantren sebagai agen harmoni sosial di tengah masyarakat pluralistik (Syafii, S. 2014).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: Bagaimana pesantren dapat mempertahankan identitasnya di tengah lingkungan non-Muslim? Apa saja tantangan utama yang dihadapi, dan bagaimana strategi pesantren untuk mengatasinya? Bagaimana peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat hubungan lintas agama? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya penting bagi pengembangan pesantren di Bali, tetapi juga untuk penguatan kohesi sosial di Indonesia secara keseluruhan.

2 Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan peluang pesantren di tengah masyarakat non-Muslim di Pondok Pesantren Bali Bina Insani sebagai upaya membangun harmoni sosial, memperkuat dakwah yang inklusif, dan menciptakan hubungan yang saling menghormati antara pesantren dan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan. Hal ini juga bertujuan untuk

menggal strategi pesantren dalam menghadapi berbagai dinamika sosial serta bagaimana pesantren dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat multikultural yang harmonis (Karimah et al., n.d.).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi lapangan, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian yang dapat diungkapkan dengan kata-kata yang menggambarkan laporan kejadian yang diperoleh sumber informasi tersebut (Safrudin et al. 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh pesantren di wilayah serupa, sekaligus menjadi acuan untuk kebijakan pemerintah dalam mendukung lembaga pendidikan Islam di wilayah minoritas.

Adapun lokasi penelitian ini adalah Pondok Pondok Bali Bina Insani. Proses penelitian ini, peneliti terjun secara langsung di lapangan. Dan penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024. Teknik wawancara non terstruktur yang melibatkan guru dan santri, dokumentasi yang dilakukan melalui catatan-catatan profil pondok pondok pesantren dan pendokumentasian beberapa kegiatan pondok pondok pesantren dan metode pengamatan di pondok pesantren merupakan proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan referensi dari artikel, jurnal, buku dll. Teknis analisis data dimulai dari berbagai referensi buku, jurnal kemudian diskusikan dengan menelaah yang berkaitan dengan Tantangan dan peluang pesantren di tengah masyarakat non muslim kemudian data disajikan dan dibahas, terakhir ditarik kesimpulannya. Menurut (Darmalaksana 2020) penelitian kualitatif cenderung menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

3 Hasil dan Diskusi

A. Tantangan

1) Penerimaan Masyarakat Bali

Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di tengah-tengah masyarakat Hindu di Bali. Uniknyanya, pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan. Dengan mempekerjakan guru-guru dari berbagai agama, termasuk Hindu, Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjadi contoh nyata bagaimana

perbedaan agama dapat disatukan dalam satu atap.

Salah satu keunggulan Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan para santri ke dalam masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat Hindu dan Muslim secara aktif dilakukan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Selain itu, kurikulum pendidikan yang komprehensif juga menjadi daya tarik tersendiri, karena tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Menurut Qadam et al. (2022) meski dikelilingi oleh orang-orang yang berbeda keyakinan, keberadaan Pondok Pesantren Bali Bina Insani cukup pasti dan diterima dengan baik oleh masyarakat non-Muslim di sekitarnya. Hal ini karena Pondok Pesantren Bali Bina Insani menjunjung tinggi ajaran, sikap dan tindakan toleransi.

Dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah berhasil menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Keberadaan pondok pesantren ini menjadi bukti bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

2) Kurangnya Sumber Daya Manusia

Pondok Pesantren Bali Bina Insani, dengan komitmennya pada keberagaman dan inklusivitas, telah berhasil mengatasi tantangan klasik lembaga pendidikan, yakni keterbatasan sumber daya manusia. Dalam konteks pesantren yang unik ini, berbagai strategi inovatif telah diterapkan. Salah satu yang paling menonjol adalah pemanfaatan potensi lokal. Santri, misalnya, tidak hanya menjadi peserta didik, tetapi juga dilibatkan sebagai asisten pengajar. Hal ini tidak hanya meringankan beban guru, tetapi juga memberikan pengalaman praktis bagi santri dalam dunia pendidikan. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat sekitar, seperti melibatkan tokoh agama Hindu sebagai guru agama, juga menjadi kunci keberhasilan.

Menurut Sudarsono (2022) Salah satu tindakan yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Bali Bina Insani yaitu Kiai. Kt. Djamil ditunjukkan dari keberanian mempekerjakan SDM beda Agama di pesantren, seperti: masyarakat yang beragama Hindu dijadikan Guru, Pengelola Penggemukan Sapi, menegur langsung guru yang beragama Hindu yang mencoba menggunakan atribut

pakaian muslimah seperti jilbab. Konsisten dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebebasan eksistensi SDM yang beragama Hindu setara dengan SDM lain yang beragama Islam, Guru Hindu diberikan izin/cuti kerja untuk mengikuti upacara keagamaan dalam Agama Hindu, Mengajarkan santri untuk bersikap yang sama kepada SDM yang beragama Hindu, jika ke guru muslim salaman cium tangan dan memanggil ustaz/ustazah, maka ke guru Hindu harus melakukan hal yang sama.

Strategi lain yang patut dicontoh adalah pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Melalui pelatihan-pelatihan yang relevan, guru-guru di Pondok Pesantren Bali Bina Insani terus meningkatkan kualitas pengajarannya. Penggunaan teknologi informasi juga menjadi salah satu fokus utama. Dengan memanfaatkan platform digital, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga mampu menjangkau lebih banyak peserta didik.

3) Perbedaan Budaya dan Nilai

Pondok Pesantren Bali Bina Insani, sebagai lembaga pendidikan yang unik dan berada di tengah masyarakat Hindu, telah berhasil mengelola perbedaan budaya dan nilai dengan pendekatan yang inovatif. Salah satu kunci keberhasilannya adalah kurikulum yang inklusif. Materi pelajaran tidak hanya berfokus pada ajaran Islam, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kerjasama. Dengan demikian, para santri dapat belajar menghargai keberagaman dan membangun sikap terbuka terhadap budaya lain. Selain itu, keberadaan guru-guru dari berbagai agama, termasuk Hindu, menciptakan lingkungan belajar yang pluralis dan memperkaya pemahaman santri tentang keberagaman.

Strategi lain yang efektif adalah keterlibatan aktif pesantren dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan bersama, terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat Hindu. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dialog antaragama yang rutin diadakan juga menjadi wadah untuk memperkuat toleransi dan membangun konsensus bersama.

Menurut Zafi et al. (2022) Dalam penerapannya, misal mengajak peserta didik memberikan penilaian dan memberikan apresiasi sudut pandang masyarakat tapi peserta didik tidak boleh merubah pemahamannya tentang itu, seperti perihal ritual ibadah, pernik-pernik yang diperlukan dalam ritual ibadah, pernikahan, dan

lain- lain. Di Pesantren Bali Bina Insani setiap Hari Raya Nyepi para santri dipulangkan dan kegiatan di pesantren diliburkan sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai toleransi. Hal ini merupakan aktualisasi metode pengayaan yang mana mengajak para santri untuk mengapresiasi sudut pandang masyarakat.

4) Stigma Negatif

Pondok Pesantren Bali Bina Insani, dengan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat Hindu, kerap kali menghadapi stigma negatif. Untuk mengatasi hal ini, pesantren telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah melalui komunikasi yang efektif. Pesantren secara aktif membangun dialog dengan masyarakat sekitar, tokoh agama, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, sosialisasi mengenai visi, misi, dan kegiatan pesantren dilakukan secara intensif melalui berbagai media. Prestasi akademik santri, kontribusi sosial pesantren, serta partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat juga menjadi bukti nyata bahwa pesantren memberikan manfaat bagi masyarakat.

Untuk mendukung upaya pengelolaan stigma negatif, beberapa penelitian telah dilakukan. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) yang membahas tentang inkulturasi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Bali Bina Insani. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar melalui berbagai program dan kegiatan.

5) Kurikulum dan Pengajaran

Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah mengembangkan sistem pendidikan yang unik dan komprehensif. Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan unsur-unsur lokal Bali. Fokus utama pendidikan di pesantren ini adalah pembentukan karakter yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga memberikan perhatian yang besar pada pengembangan soft skills santri, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Bali Bina Insani adalah penerapan model pembelajaran yang bervariasi. Selain pembelajaran di kelas, santri juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian kitab kuning,

kegiatan sosial, dan pengembangan diri. Model pembelajaran seperti ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi santri. Untuk lebih memahami strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Anda dapat merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ashif Az Zafi dan timnya (2022). Dalam penelitian tersebut, para peneliti menganalisis strategi menerapkan pendidikan multikultural di pesantren ini.

Dalam konteks keberagaman budaya di Bali, Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan materi pelajaran yang berkaitan dengan budaya Bali, seperti sejarah, seni, dan bahasa Bali. Dengan demikian, santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang budaya tempat mereka tinggal. Selain itu, pesantren juga menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk memperkaya pengalaman belajar santri.

B. Peluang

1) Misi Dakwah

Pondok Pesantren Bali Bina Insani memiliki misi yang unik, yaitu menyebarkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat Bali yang mayoritas Hindu. Misi dakwah ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan inklusif. Pesantren tidak hanya fokus pada penyampaian ajaran Islam secara formal, tetapi juga menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, pesantren juga membuka diri untuk dialog antaragama dengan tujuan untuk saling memahami dan menghormati perbedaan.

Dalam mengelola misi dakwahnya, Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga memperhatikan konteks budaya lokal. Kurikulum pesantren dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya Bali. Misalnya, pesantren mengajarkan santri untuk menghargai seni dan budaya Bali, serta berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan sopan santun. Pendekatan yang kultural ini terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat untuk mengenal Islam lebih dekat. Untuk lebih memahami strategi dakwah Pondok Pesantren Bali Bina Insani, Anda dapat merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Holil Ridwan yang membahas tentang eksistensi pondok pesantren ini dalam mengembangkan kajian keislaman di kampung (Holil, 2016).

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani juga menekankan pada pentingnya dialog antaragama. Pesantren secara aktif membangun hubungan yang baik dengan umat Hindu di sekitar. Dialog-dialog keagamaan secara rutin diadakan untuk memperkuat tali silaturahmi dan saling pengertian. Selain itu, pesantren juga membuka pintu bagi masyarakat Hindu untuk berkunjung dan belajar tentang Islam. Pendekatan yang humanis dan inklusif ini telah berhasil meruntuhkan tembok-tembok pembatas antara umat beragama (Sudarsono 2022).

2) Membentuk Generasi Muda yang Toleran

Pesantren Bali Bina Insani telah menjadi model yang inspiratif dalam membentuk generasi muda yang toleran. Berada di tengah masyarakat Hindu mayoritas, pesantren ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Salah satu kunci keberhasilannya adalah kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Materi pelajaran tidak hanya berfokus pada ajaran agama Islam, tetapi juga mencakup pemahaman tentang berbagai agama dan budaya, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Selain itu, keberadaan guru-guru dari berbagai agama menciptakan suasana yang pluralis dan memperkaya pemahaman santri tentang keberagaman.

Menurut Arifin, H. (2021) Strategi lain yang efektif adalah keterlibatan aktif pesantren dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan bersama, terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat Hindu. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dialog antaragama yang rutin diadakan juga menjadi wadah untuk memperkuat toleransi dan membangun konsensus bersama.

3) Menjadi Pusat Pendidikan yang Berkualitas

Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah membuktikan dirinya sebagai pusat pendidikan berkualitas yang mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Salah satu kunci keberhasilannya adalah kurikulum yang dirancang secara komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, serta dilengkapi dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, pesantren juga menerapkan metode pembelajaran yang inovatif,

seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi informasi (Arifin, 2021).

Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, Pondok Pesantren Bali Bina Insani menyediakan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman. Lingkungan belajar yang kondusif juga diciptakan melalui pembinaan karakter yang intensif dan kegiatan-kegiatan yang positif. Pesantren juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun dunia usaha, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4) Kerjasama Antaragama

Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah menjadi contoh nyata bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membangun kerukunan umat beragama. Berada di tengah masyarakat Hindu mayoritas, pesantren ini telah berhasil menciptakan model kerjasama antaragama yang harmonis dan inspiratif. Salah satu kunci keberhasilannya adalah adanya guru-guru dari berbagai agama, termasuk Hindu, yang menciptakan lingkungan belajar yang pluralis. Selain itu, kegiatan dialog antaragama yang rutin dilakukan menjadi wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan memperkuat tali silaturahmi.

Menurut Marsudi (2016) Strategi lain yang efektif adalah keterlibatan aktif pesantren dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan bersama, terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat Hindu. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Kurikulum yang inklusif, yang mencakup pemahaman tentang berbagai agama dan budaya, juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi pada santri.

Dalam konteks masyarakat global yang semakin pluralistik, keberhasilan pesantren seperti Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dapat menjadi model inspiratif bagi dunia. Pesantren memiliki peran strategis untuk tidak hanya mendidik generasi muda Muslim, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

5) Kerjasama dengan Pemerintah

Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah menjalin kerjasama yang erat dengan berbagai tingkatan pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Kerjasama ini sangat strategis dalam

mendukung pengembangan pesantren dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat. Salah satu bentuk kerjasama yang nyata adalah dalam hal pendanaan. Pemerintah memberikan bantuan dana yang signifikan untuk pembangunan infrastruktur pesantren, seperti renovasi asrama, pembangunan ruang kelas, dan fasilitas lainnya. Selain itu, pesantren juga seringkali menjadi mitra pemerintah dalam pelaksanaan program-program pendidikan keagamaan, pemberdayaan masyarakat, dan penanggulangan bencana (Sipuan et al. 2022).

Kerjasama dengan pemerintah juga memberikan manfaat lain bagi pesantren, yaitu akses terhadap berbagai sumber daya yang dimiliki pemerintah. Pesantren dapat memanfaatkan perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga milik pemerintah untuk mendukung proses pembelajaran santri. Selain itu, kerjasama ini juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan diakui oleh pemerintah.

4 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini telah berhasil beradaptasi dan berkontribusi secara signifikan dalam membangun kerukunan umat beragama. Beberapa temuan penting dalam penelitian ini antara lain adalah pentingnya peran kurikulum yang inklusif, dialog antaragama yang intensif, serta kegiatan-kegiatan sosial bersama masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal telah berhasil membentuk santri yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dialog antaragama yang rutin dilakukan telah memperkuat hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar, terutama umat Hindu. Sementara itu, kegiatan-kegiatan sosial bersama telah memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh pesantren, seperti mempertahankan identitas Islam di tengah arus globalisasi, serta menjaga semangat toleransi di kalangan santri. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren perlu terus melakukan inovasi dalam pembelajaran, memperkuat pengawasan terhadap pengaruh negatif dari luar, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sebagai kesimpulan, Pondok Pesantren Bali Bina Insani telah berhasil mempertahankan identitas Islamnya di tengah lingkungan non-

Muslim melalui berbagai strategi adaptif. Tantangan utama yang dihadapi pesantren ini meliputi stereotip agama, keterbatasan sumber daya manusia, serta perbedaan budaya dan nilai. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan kurikulum yang inklusif, membangun dialog antaragama, dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang harmonis tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang diajarkan kepada para santrinya.

Selain itu, keberadaan pesantren di lingkungan non-Muslim juga membuka berbagai peluang, seperti menjadi pusat pendidikan yang berkualitas dan membentuk generasi muda yang toleran. Melalui pendekatan berbasis dakwah yang lembut serta interaksi sosial yang aktif, pesantren dapat berperan dalam memperkenalkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Kerja sama dengan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat lokal semakin memperkuat posisi pesantren sebagai agen harmoni sosial. Dengan strategi yang terus berkembang, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan identitasnya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang saling menghormati dan bekerja sama dalam keberagaman.

5 Referensi

- A. Abdurrahman. (2006). "Pesantren dan Modernitas: Perspektif Islam dalam Pendidikan.
- Azra, A. (2011). "Pesantren: Tradisi dan Transformasi.
- Anisah, Siti. 2022. "PRAKTIKUM MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ISLAMIC SCHOOL SMA HARAPAN MULIA DAN PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI BOARDING SCHOOL BALI LAPORAN" 9: 356-63.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-6. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7752>
- Fauzi, Ahmad, Nurul Khalimah, Putri Khasanah, Alvi Ziyadatul Khoiriyah, dan Eko Sumadi. 2022. "Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani Di Tengah Masyarakat Multikultural." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 21 (1): 42. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.2790>
- Hidayat, S. (2020). "Keberagaman Agama dan

Pendidikan Islam: Tantangan Pesantren di Masyarakat Multikultural

- Holil, R. 2020. "Eksistensi Pondok Pesantren Bali Bina Insani Dalam Mengembangkan Kajian Keislaman Di Kampung Hindu Kerambitan Tabanan Bali."
- Karimah, Ummah, Diah Mutiara, Muhammad Farhan, Muhammadiyah Jakarta, dan Gunadarma Depok. n.d. "PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN: MENYIAPKAN SANTRI Salah satu pondok pondok pesantren yang memiliki keunikan dalam program pondok pondok pesantren dengan pendidikan mengenai berwirausaha sebagai bekal santriwan dan santriwati untuk mencari nafkah di dunia," 42-59. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>
- Kuntowijoyo, (2005). "Islam dan Masyarakat Modern: Antara Integrasi dan Perubahan.
- Marsudi, Retno. 2016. "Bali Bina Insani Tolerance Boarding School." Presentation Bali Democracy Forum (BDF) IX.
- Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. 2024. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)." MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 11 (1): 512-30.
- Nasution, M. (2019). "Pesantren dan Integrasi Sosial: Studi Kasus Pesantren di Daerah Pluralistik.
- Qadam, Izah Ulya, Ahmad Lutfi Manawi, Muhammad Fathurrozaq, Ika Maulidatul Alfi, dan Hintan Mustika Wahyuni. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim." Jurnal Penelitian 16 (2): 247. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.17451>
- Rahmatulloh, Reiga. 2024. "Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan." Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan 1 (2): 75-85. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i2.53>
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." Journal Of Social Science Research 3 (2): 1-15.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, dan Adisel Adisel. 2022. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 8 (2): 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sudarsono, Sudarsono. 2022. "Otoritas Dan
- Kekuasaan Kiai Menjaga Komitmen Sumber Daya Manusia Beda Agama Di Pondok Pesantren Bali Bina Insani Tabanan Bali." Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 6 (1): 588-93. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.343>
- Supriadi. 2020. "KEPEMIMPINAN KIAI MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI TABANAN BALI." IAIN Jember 8 (75): 147-54.
- Supriatin, Atin, dan Aida Rahmi Nasution. 2017. "Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat." Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 3 (1): 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Syafii, S. (2014). "Islam dan Pluralisme: Tantangan dan Peluang.
- Wahid, A. (2017). "Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Toleransi: Studi Kasus di Pesantren yang Berada di Wilayah Minoritas
- Zafi, A A, N Fatimah, M Hilmi, dan ... 2022. "MENGAJAR SANTRI DI BALI (Strategi Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan Bali)." ... : Jurnal Pendidikan ... 19 (1).